



Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Membimbing Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Martapura

Rita Nur Fitriana^{1*}, Sanusi², Mardiana³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asryad Al Banjar Banjarmasin, Indonesia

Email: ritanurfitriana92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Martapura. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya komunikasi efektif dalam pendidikan ABK, yang sering menghadapi tantangan unik dibandingkan pendidikan reguler. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan, mengidentifikasi faktor penghambat, serta menemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 5 guru dan 5 orang tua, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dominan digunakan antara guru dan ABK, sedangkan komunikasi antarpribadi lebih sering diterapkan antara guru dan orang tua. Faktor penghambat utama meliputi gangguan emosional dan keterbatasan komunikasi ABK, minimnya pemanfaatan teknologi oleh orang tua, serta keterbatasan waktu orang tua. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis berupa rekomendasi pengembangan strategi komunikasi inklusif bagi guru, peningkatan keterlibatan orang tua melalui pelatihan teknologi, serta penyediaan program pendampingan komunikasi oleh sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas komunikasi pendidikan khusus.

Kata Kunci : Pola Komunikasi; Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan Inklusif; SLB

Abstract

This study examines the communication pattern between teachers and parents in guiding students of Children with Special Needs (ABK) at SLB Negeri 1 Martapura. The background of this research is based on the importance of effective communication in ABK education, which often faces unique challenges compared to regular education. The purpose of the research is to analyze the communication patterns used, identify inhibiting factors, as well as find solutions to improve communication effectiveness. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews with 5 teachers and 5 parents, and document analysis. The results showed that interpersonal communication patterns were predominantly used between teachers and children, while interpersonal communication was more often applied between teachers and parents. The main inhibiting factors include emotional disturbances and limited communication between children, lack of use of technology by parents, and limited parental time. The findings of this study provide practical implications in the form of recommendations for the development of inclusive communication strategies for teachers, increasing parental involvement through technology training, and providing communication assistance programs by schools. This research is expected to be a reference in improving the quality of special education communication.

Keywords: Communication Patterns; Children with Special Needs; inclusive education; SLB

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, sekolah merupakan tempat utama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan adalah tujuan utama dari keberadaan sekolah bagi semua individu. Pembelajaran di sekolah cenderung lebih efektif karena berlangsung di bawah pengawasan langsung dari guru. Efektivitas pengawasan guru terbukti mampu meningkatkan hasil belajar

dan keterlibatan peserta didik secara signifikan (Adu et al., 2014). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung seperti fasilitas belajar dan interaksi sosial yang baik berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Demanet & Van Houtte, 2012). Terdapat berbagai elemen pendukung dalam lingkungan sekolah, seperti kehadiran pengajar, keterlibatan aktif siswa, serta tersedianya bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001). Selanjutnya, mengenai peran peserta didik, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kurikulum, peserta didik adalah subjek yang mampu secara aktif mencari, mengolah, mencipta, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan. Mereka adalah individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan jalur pendidikan sesuai dengan cita-cita dan aspirasi masa depan mereka, selaras dengan konsep pembelajaran aktif (Prince, 2004). Dalam proses pembelajaran, peserta didik berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, yang sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan (Schunk, 2012). Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, karena setiap individu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing (Friend & Bursuck, 2018). Penerapan pendidikan inklusif yang responsif terhadap perbedaan individu sangat penting untuk menjamin bahwa semua siswa, termasuk ABK, memperoleh hak yang sama dalam pembelajaran (Ainscow, 2005).

Pembelajaran pertama yang biasanya diterima peserta didik sering kali berasal dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dasar peserta didik, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di rumah (Khasanah & Suwandi, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat Lefton dalam Marlioni (2016) yang menyatakan bahwa proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga. Studi lain juga mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan signifikan terhadap perkembangan karakter dan prestasi belajar anak (Yuliana & Anwar, 2020; Rahmawati et al., 2021). Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku dan cara anak berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, karena mereka berfungsi sebagai pengarah dalam pembentukan karakter dasar peserta didik (Fitriani et al., 2019; Handayani & Setiawan, 2022).

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah beragam. Menurut Kamal (2019), seorang guru tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator, evaluator, demonstrator, komunikator, organisator, dan pendidik. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik di sekolah. Kepribadian dan cara berinteraksi guru dengan peserta didik sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, sehingga penting bagi guru untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa untuk memastikan pesan pembelajaran dapat dipahami dengan jelas.

Menurut Sumantri (2015), proses belajar mengajar (PBM) merupakan bentuk komunikasi antara siswa dan guru. Dalam komunikasi ini terjadi proses transformasi dan transfer pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh pengajar (guru)

kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pentingnya komunikasi yang baik dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Cm. Carty, Brennan, dan Vecchiarello dalam Pusitaininytais (2016), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan nilai akademis, kehadiran, perilaku positif, dan tingkat kelulusan siswa. Dengan demikian, komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dalam konteks Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), komunikasi juga memegang peranan penting. ABK adalah anak-anak yang memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan dengan anak pada umumnya, seperti perbedaan fisik, sensorimotor, sosial, emosional, atau perilaku, yang menyebabkan mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih khusus. Menurut Aidomeh (2006), kemampuan untuk mengelola dan mengatur emosi sangat penting dalam berinteraksi dengan ABK, karena masalah emosi sering kali muncul sebagai hasil dari pola pikir yang kurang rasional. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan interpersonal yang baik dalam membimbing dan mendukung ABK untuk mencapai potensi maksimalnya.

SLB Negeri 1 Martapura merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri yang terletak di Kota Martapura, tepatnya di Jalan Candra Kirana RT 05 RW 01, Indrasari, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin memahami pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar negeri. Pada umumnya, siswa ABK terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memang dirancang untuk memberikan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan berbeda. Guru yang mengajar di SLB biasanya memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan formal untuk menghadapi berbagai karakteristik siswa ABK. Hal ini berbeda dengan sekolah dasar negeri pada umumnya, di mana mayoritas siswanya tidak memiliki kebutuhan khusus, sehingga pola interaksi antara guru dan siswa cenderung berbeda.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan namun memiliki keterbatasan dalam konteks studi saat ini. Devito (2018) telah mengkaji teori komunikasi interpersonal secara umum, namun tidak secara khusus membahas penerapannya dalam konteks pendidikan ABK di SLB. Sementara itu, McCarthy et al. (2011) meneliti kolaborasi antara guru dan orang tua di sekolah inklusif, tetapi tidak mencakup lingkungan SLB yang memiliki karakteristik khusus. Data dari UNESCO (2021) dan Kemendikbud (2022) memberikan gambaran makro tentang partisipasi ABK dalam sistem pendidikan, namun tidak mengungkap praktik komunikasi di tingkat mikro antara guru dan orang tua di SLB. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus spesifik pada pola komunikasi di SLB Negeri 1 Martapura, menawarkan analisis mendalam tentang tantangan unik yang dihadapi serta solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam setting pendidikan khusus ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada pola komunikasi guru-orang tua di SLB Negeri 1 Martapura yang belum pernah diteliti sebelumnya. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini mengungkap tantangan spesifik seperti keterbatasan teknologi orang tua dan emosi ABK, sekaligus menawarkan solusi praktis seperti pelatihan komunikasi. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan inklusif dengan pendekatan kontekstual di lingkungan SLB.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Membimbing Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Martapura" dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana pola komunikasi tersebut terjadi dalam konteks pendidikan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan guru dalam membimbing siswa ABK di SLB Negeri 1 Martapura. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengembangan komunikasi dalam pendidikan inklusif, serta menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung ABK.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penggalian makna dan pemahaman terhadap fenomena yang tidak dapat diukur secara statistik atau menggunakan metode kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena deskriptif yang sulit diukur secara numerik, seperti pola kerja, tradisi, resep, pemahaman konsep yang beragam, karakteristik perilaku, simbol, nilai, prosedur budaya, model fisik, artefak, dan berbagai aspek sosial lainnya.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan fenomena alam dan sosial yang terjadi di SLB Negeri 1 Martapura. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama wali kelas, orang tua, dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Martapura. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak lain, bukan langsung dari subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen sekolah, jurnal, buku, dan situs web yang mendukung topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil akhir, digunakan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan selama penelitian, serta literatur yang relevan, kemudian menggambarkan dan menjelaskan temuan tersebut dalam bentuk kalimat yang didukung dengan kutipan data yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran hasil yang diperoleh dari penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pola Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pola komunikasi antara wali kelas dan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas menggunakan pola komunikasi antarpribadi. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Berbeda dengan orang tanpa kebutuhan khusus, yang biasanya dapat pulih melalui perawatan medis, ABK memerlukan

pendekatan yang lebih khusus dalam pendidikan. Mereka mungkin memiliki perbedaan dalam aspek fisik, sensomotoris, sosial, emosional, dan perilaku jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang khusus untuk mendukung perkembangan mereka. Dalam berinteraksi dengan ABK, pendekatan komunikasi yang digunakan juga berbeda dengan komunikasi yang dilakukan terhadap orang pada umumnya. Pihak yang berinteraksi dengan ABK diharapkan lebih aktif dalam berkomunikasi, tanpa terlalu mengharapkan umpan balik atau respons yang sesuai dari mereka. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang menerima tanpa syarat, di mana penerimaan terhadap ABK tidak dipengaruhi oleh perilaku atau pencapaian tertentu, dan tidak mudah terganggu ketika mereka melakukan kesalahan.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Komunikasi ini didefinisikan sebagai interaksi antara individu, yang bisa melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi biasanya dilakukan untuk menyampaikan perasaan, keinginan, atau untuk mencari dan mendapatkan informasi. Di SLB Negeri 1 Martapura, proses komunikasi ini dapat terlihat ketika wali murid bertanya kepada guru tentang perkembangan anak mereka di kelas, nilai akademis, dan kegiatan sekolah lainnya.

Pola antar Pribadi Wali Kelas pada Wali Murid Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara dengan lima tenaga pendidik dan lima wali murid yang memiliki anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan berbagai jenis kebutuhan seperti B (Tuna Rungu), C (*Tuna Grahita*), Autis, DS (*Down Syndrome*), dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) menunjukkan bahwa pola komunikasi antara guru di SLB Negeri 1 Martapura dan orang tua siswa ABK cenderung menggunakan pola komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Interaksi antara guru dan wali murid di SLB Negeri 1 Martapura sering dilakukan melalui diskusi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk membahas perkembangan belajar anak mereka, termasuk sikap dan kegiatan anak baik di sekolah maupun di rumah. Pola komunikasi ini penting untuk memastikan bahwa siswa ABK mendapatkan dukungan yang tepat dalam proses belajar mereka, mengingat peran orang tua sebagai pendamping utama ketika anak berada di luar lingkungan sekolah.

Pencapaian prestasi belajar yang maksimal tidak terlepas dari peran komunikasi antara guru sebagai komunikator yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran secara rinci dan sistematis, serta orang tua sebagai komunikator yang berperan sebagai pengawas dan pengontrol perilaku peserta didik ketika berada di luar lingkungan sekolah. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua akan terbentuk jika kedua belah pihak menjalin komunikasi yang positif dan terbuka. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh McCarthy, Brennan, dan Vecchiarello (2011:55), yang menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru. Orang tua dapat memperkaya pengalaman budaya dan etnis di sekolah melalui konsultasi dengan sekolah, partisipasi dalam acara khusus, dan festival yang merayakan budaya mereka. Selain itu, orang tua juga didorong untuk membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah, memantau hasil belajar, serta terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak di rumah atau setidaknya setiap minggu. Guru dan orang tua perlu bertukar

informasi tentang kegiatan sekolah dan pembelajaran anak, serta berpartisipasi dalam kegiatan luar sekolah seperti olahraga, permainan, dan acara sekolah lainnya.

Penting bagi guru untuk bekerja sama dengan kelompok lain dalam menangani isu-isu khusus, terutama terkait anak dengan disabilitas. Orang lain di komunitas sekolah juga dapat membantu anak-anak dalam tugas sekolah mereka dan mendukung guru dalam melaksanakan perannya. Dalam konteks ini, kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk mendorong proses belajar yang optimal, baik di dalam kelas maupun di rumah. Kolaborasi aktif antara orang tua dan sekolah akan sangat membantu meningkatkan minat, kemampuan, kesempatan, dan motivasi anak untuk belajar. Pembelajaran akan berlangsung lebih baik jika ada kerja sama yang erat antara orang tua dan guru, karena guru adalah profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, namun untuk ABK, peran guru tidak akan optimal tanpa dukungan aktif dari orang tua.

Faktor Penghambat dalam Pola Komunikasi antara Wali Kelas dan Orang Tua Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Martapura

Salah satu kesulitan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Martapura adalah:

a. Kesulitan dalam Berkomunikasi

Kesulitan dalam berkomunikasi sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus karena tingkat IQ yang berada di bawah rata-rata, sehingga mereka sulit memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Perkembangan pada anak berkebutuhan khusus cenderung lebih lambat, dan mereka sering menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan keinginan mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Beberapa di antara mereka hanya mampu berbicara dengan kalimat pendek karena keterbatasan kosakata. Selain itu, anak berkebutuhan khusus sering memiliki emosi yang tidak stabil, yang membuat mereka bertindak sesuai dengan suasana hati mereka. Jika mereka sedang dalam kondisi emosional yang kurang baik, mereka biasanya sulit untuk diajak berkomunikasi.

b. Penggunaan Media Teknologi yang Belum Maksimal

Telepon seluler merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan orang tua untuk menjalin komunikasi, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, berdasarkan pengamatan, banyak orang tua murid yang masih belum terlalu menguasai penggunaan telepon seluler untuk berkomunikasi dengan wali kelas atau guru. Akibatnya, ketika ingin mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah, sebagian orang tua merasa perlu datang langsung ke sekolah untuk berdiskusi dengan guru, karena keterbatasan penggunaan teknologi komunikasi ini.

c. Kurangnya Perhatian dari Orang Tua

Salah satu faktor lain yang sering menjadi kendala adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Banyak orang tua yang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu luang untuk sekadar memeriksa buku pelajaran anak mereka. Hal ini berbeda dengan ibu rumah tangga yang memiliki lebih banyak waktu di rumah sehingga lebih mungkin untuk menemani anak belajar. Padahal, memperhatikan cara belajar anak di rumah adalah aktivitas yang sangat penting, karena belum tentu anak dapat belajar secara maksimal di sekolah. Selain itu,

kegiatan menemani anak belajar di rumah dapat memperkuat komunikasi antara anak dan orang tua, yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, diharuskan untuk mengikuti proses pembelajaran yang sama seperti siswa lainnya. Namun, dalam praktiknya, ABK sering menghadapi berbagai hambatan, termasuk kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Materi yang diajarkan di kelas biasanya tidak dibedakan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, sehingga ABK, terutama mereka yang memiliki tingkat kecerdasan rendah seperti siswa dengan down syndrome, mental retardation, slow learner, dan kondisi sejenisnya, sering mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Namun, kesulitan dalam memahami materi bukan berarti bahwa ABK tidak mampu belajar. Mereka hanya memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa biasa untuk memahami konsep yang diajarkan. Dengan dukungan yang tepat, ABK tetap bisa mencapai pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran.

Masalah lain yang sering muncul adalah ketika ABK mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Meskipun tidak semua ABK memiliki masalah sosial yang sama, banyak dari mereka kesulitan mengenali dan bergaul dengan orang lain, bahkan sering hanya mampu berinteraksi dengan beberapa orang saja. Misalnya, anak dengan gangguan autisme cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sering membutuhkan pendampingan dari guru pembimbing untuk dapat berkomunikasi dengan baik, baik dengan guru maupun teman sekelasnya. Selain itu, ABK cenderung kesulitan dalam mengontrol emosi dan mungkin mengalami gangguan emosi serta perilaku, yang membuat mereka memerlukan perhatian khusus dalam lingkungan belajar mereka.

Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pola Komunikasi antara Wali Kelas dan Orang Tua dalam Membimbing Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Martapura

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat solusi yang digunakan oleh guru dan orang tua untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

a. Peran Guru atau Wali Kelas

Sebagai guru, solusi atau upaya yang perlu dilakukan untuk menangani kondisi anak berkebutuhan khusus adalah dengan memilih strategi dan metode yang tepat untuk memastikan siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, guru perlu merancang strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Dalam menerapkan strategi ini, guru harus mempertimbangkan kondisi masing-masing siswa, karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Model pembelajaran inklusif menuntut guru untuk mampu mengakomodasi berbagai kondisi siswa agar semua dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menggunakan strategi dan metode yang beragam untuk menyesuaikan dengan variasi karakteristik siswa.

b. Peran Orang Tua atau Wali Murid

Sebagai orang tua atau anggota keluarga, solusi yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan stimulasi yang optimal, menyediakan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan anak, serta memberikan motivasi untuk belajar. Selain itu, orang tua juga perlu menyalurkan minat dan bakat anak melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar sekolah. Orang tua dapat mendukung proses belajar anak dengan menyediakan sarana pendukung seperti buku bacaan, peralatan sekolah, alat permainan edukatif, dan berbagai bentuk stimulasi lainnya.

Orang tua juga dapat berdiskusi atau berkonsultasi dengan psikolog untuk memahami kebutuhan emosional dan perkembangan anak mereka dengan lebih baik. Upaya-upaya ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pemberian "makanan jiwa," seperti perhatian, dukungan spiritual, dan bimbingan moral, yang sangat penting untuk perkembangan emosional anak. Orang tua juga perlu melakukan refleksi dan introspeksi terhadap nilai-nilai dan pola pengasuhan yang diterapkan, karena hal ini akan berdampak langsung pada perkembangan karakter dan mental anak.

Memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali dianggap sebagai tantangan yang cukup berat bagi banyak orang tua. Tidak sedikit dari mereka yang merasa bahwa merawat dan membimbing anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga dan perhatian ekstra, karena tidak semudah merawat anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Namun demikian, hal ini seharusnya dapat disikapi secara positif, karena orang tua dapat menemukan berbagai cara yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut. Meskipun memiliki keterbatasan, bukan berarti anak berkebutuhan khusus tidak dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa berinteraksi dengan orang lain. Di balik kekurangan yang dimiliki, mereka tetap memiliki sejumlah kemampuan dan modalitas yang dapat dikembangkan untuk membantu mereka menjalani kehidupan secara lebih mandiri, seperti halnya individu lain pada umumnya.

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan berbagai program peningkatan keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga, karena keluarga adalah pihak yang paling mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Selain itu, dukungan dan penerimaan dari orang tua serta anggota keluarga lainnya akan memberikan 'energi' dan kepercayaan diri kepada anak berkebutuhan khusus untuk lebih berani mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidup mereka. Sebaliknya, penolakan atau kurangnya dukungan dari orang terdekat akan membuat mereka merasa rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha, karena selalu dihantui oleh ketakutan ketika harus berhadapan dengan orang lain atau mencoba sesuatu yang baru. Pada akhirnya, mereka bisa benar-benar menjadi individu yang tidak mampu berfungsi secara sosial dan terus bergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Di Indonesia, cukup banyak orang tua yang berhasil membesarkan dan mendukung anak berkebutuhan khusus hingga mereka mencapai prestasi di berbagai bidang, memenuhi peran sosial dalam masyarakat seperti halnya individu tanpa kebutuhan khusus. Beberapa di antara mereka bahkan berhasil memperoleh penghasilan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memberikan manfaat bagi orang lain di sekitarnya. Kisah-kisah mereka sering muncul di

media massa, seperti tentang para tunanetra yang menjadi musisi, tunarungu yang menjadi guru, penulis aktif di berbagai lembaga swadaya masyarakat, hingga seorang tuna daksa yang sukses berbisnis online atau menjadi wirausahawan dengan jangkauan pasar internasional. Hal penting lainnya yang perlu dipahami adalah bahwa dukungan dan pendidikan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus tidak selalu identik dengan dana yang besar. Banyak keluarga yang berhasil mendidik anak berkebutuhan khusus meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Kehidupan yang sederhana ini sering kali tidak mengurangi kebersamaan dan komunikasi yang erat antara anggota keluarga dan pihak sekolah, sehingga sesuai dengan pernyataan Heward (2003) bahwa dalam keluarga yang kondusif, anggota-anggotanya memiliki kedekatan emosional dan sifat komunikatif satu sama lain, menciptakan berbagai macam dukungan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Dengan memahami karakteristik anak, kondisi keluarga, dan kemampuan yang dimiliki, keluarga dapat memilih cara yang tepat untuk memberikan dukungan yang maksimal, bahkan jika itu hanya berupa aktivitas sederhana sehari-hari.

Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orang tua dan pihak sekolah merupakan bentuk dukungan sosial yang sangat penting untuk kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Dukungan sosial secara umum mencakup pengaruh positif yang diberikan oleh orang lain, seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan guru. Johnson dan Johnson menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan dalam bentuk materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga mencakup keberadaan dan kesediaan orang-orang yang dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam melindungi individu dari dampak negatif terhadap kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang kurang cenderung lebih rentan mengalami konsekuensi psikologis yang negatif. Sebaliknya, individu dengan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan hidup, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis, memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, lebih mampu mengelola stres, dan lebih percaya diri dalam beradaptasi dengan perubahan.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi di SLB Negeri 1 Martapura, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pola komunikasi yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Martapura adalah pola komunikasi interpersonal. Pendekatan ini dilakukan lebih intensif dan mendalam untuk menciptakan kedekatan antara guru dan ABK yang memerlukan perhatian khusus selama proses pembelajaran. Wali kelas lebih memfokuskan perhatiannya pada ABK, sekaligus untuk mendapatkan umpan balik yang terjadi secara berlangsung. 2) Pola komunikasi antara wali kelas dan orang tua ABK adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini didefinisikan sebagai interaksi antara individu, baik dua orang atau lebih, yang dilakukan untuk menyampaikan perasaan atau keinginan, serta untuk mencari dan mendapatkan informasi. Proses komunikasi ini terlihat ketika wali murid bertanya kepada guru tentang perkembangan anaknya di kelas, nilai akademik, dan kegiatan sekolah lainnya. 3) Adapun faktor penghambat komunikasi intrapersonal atau antarpribadi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Martapura adalah Kemampuan komunikasi dan

gangguan emosi anak berkebutuhan khusus, Penggunaan media teknologi yang belum maksimal dan faktor kurang perhatian dari orang tua. Untuk mengaitkan berbagai permasalahan pada anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan, diperlukan keikutsertaan beberapa pihak a). Peran orang tua yaitu dengan memberikan stimulus untuk tumbuh kembang yang optimal, memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas dan tepat sesuai dengan kebutuhan anak dengan berbagai sarana pendukung, dan sebagainya. b) Peran guru dan pihak sekolah sebagai guru, solusi atau upaya yang perlu dilakukan untuk mengondisikan ABK adalah dengan melakukan pemilihan strategi dan metode yang tepat agar keaktifan siswa tersebut terarah pada tujuan yang diharapkan, sedangkan pihak sekolah dapat membantu dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan pengetahuan serta keterampilan dengan melakukan pelatihan kepada guru-guru.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi di SLB Negeri 1 Martapura, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, para guru disarankan untuk lebih mengintensifkan komunikasi dengan orang tua/wali murid, baik dalam konteks proses pembelajaran di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kedua, orang tua/wali murid hendaknya bersikap lebih proaktif dalam menyampaikan perkembangan belajar anak dan memanfaatkan setiap kesempatan komunikasi dengan guru secara optimal. Ketiga, penting bagi orang tua/wali murid untuk lebih selektif dalam menerima dan memanfaatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa di SLB Negeri 1 Martapura.

REFERENSI

- Adu, E. O., Tadu, R., & Eze, I. (2014). The role of teacher supervision in improving academic performance: A case of Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1801–1807. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1801>
- Aldomeh, L. (n.d.). *Huimain commuinicaition: Konteks komuinikaisi*. Baining: Remaijai Rosdaikairyai.
- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124. <https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Demagnet, J., & Van Houtte, M. (2012). School belonging and academic achievement: The role of teacher–student relationships across gender and academic track. *European Sociological Review*, 28(3), 302–315. <https://doi.org/10.1093/esr/jcq072>
- Fitriani, N., Setiawan, B., & Safitri, T. (2019). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 440–447. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.239>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson.
- Handayani, I. N., & Setiawan, A. (2022). Family role in early childhood character education. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.56314>

Pola Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Membimbing Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Martapura

- Khasanah, U., & Suwandi, S. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 34–41. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31423>
- Marliani, N. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(1), 1–10.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Rahmawati, A., Lestari, S., & Hakim, L. (2021). Hubungan keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(3), 148–155. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i3.2330>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Yuliana, A., & Anwar, R. K. (2020). The role of family in developing early childhood character. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.21009/jpa.091.03>